



## **Analisis Pemanfaatan Fasilitas Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Pasarwajo Kabupaten Buton Sulawesi Tenggara**

### **Analysis of Utilization of Fish Landing Place (PPI) in Pasarwajo, Regency of Buton**

La Ode Muh. Basri <sup>1)</sup>, Muslim Tadjuddah <sup>2\*)</sup>, Naslina Alimina <sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Ilmu Perikanan Program pascasarjana Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

<sup>2)</sup>Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

<sup>3)</sup>Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

*Corresponding author* <sup>\*)</sup> : [muslim22jan@gmail.com](mailto:muslim22jan@gmail.com)

#### **ABSTRACT**

The Fish Landing Place (PPI) is one of the vital facilities in the field of capture fisheries. Pasarwajo PPI will function and function optimally if supported by good operational and management facilities. Through good management, the use of facilities and infrastructure will be more effective and efficient so that it supports the achievement of the Pasarwajo PPI objectives. The purpose of this study is to evaluate the level of utilization of Pasarwajo PPI facilities. The research method used is descriptive analytic with primary and secondary data collection techniques through surveys by conducting direct observations in the field and interviews using purposive sampling with fishermen, PPI and fisheries service staff, including: the length of the pier, the width of the port pond, the depth of the shipping channel, auction building area, logistics material needs (fuel, clean water, ice blocks), catch production, and port use ratio. Data were analyzed descriptively based on the comparison of the value of facility utilization with the value of existing facility needs at the time the study was conducted. The level of utilization of Pasarwajo PPI facilities are: Pier 46.2 meters, pool area 1,021.5 m<sup>2</sup>, pond depth 3.5 m, fish auction place 36.3 m<sup>2</sup> (10%), and clean water installation of 1 tub of 95,138 m<sup>3</sup> capacity. Based on the results of the evaluation shows that the condition of existing facilities can not provide services, where functional facilities and supporting facilities are damaged due to underutilization and lack of maintenance. To optimize management and to support the development of capture fisheries in this area, immediately repair facilities that have been damaged and optimize their use for fishermen's needs, improve the auction system of fish catches of fishermen and strengthen the fish supply chain to increase the selling price of fish at the level of fishermen and to do outreach to the community and fisheries businesses to support the optimal utilization of Fish Landing Place (PPI) Pasarwajo.

Keyword: facilities, Fish Landing Place (PPI),utilization.

#### **ABSTRAK**

Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) merupakan salah satu fasilitas yang vital dalam bidang perikanan tangkap. PPI Pasarwajo akan berfungsi dan berperan dengan optimal bila didukung oleh fasilitas operasional dan pengelolaan yang baik. Melalui pengelolaan yang baik maka pemanfaatan sarana dan prasarana akan lebih efektif dan efisien sehingga mendukung pencapaian tujuan PPI Pasarwajo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan tingkat pemanfaatan fasilitas pokok dan fasilitas fungsional PPI Pasarwajo. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan teknik pengambilan data primer dan sekunder melalui survei dengan cara melakukan pengamatan langsung di lapangan dan wawancara secara purposive sampling dengan nelayan, pihak PPI dan staf dinas perikanan, meliputi: panjang dermaga, luas kolam pelabuhan, kedalaman alur pelayaran, luas gedung lelang, kebutuhan bahan logistic (BBM, air bersih, es balok), dan produksi hasil tangkapan. Data dianalisis secara deskriptif berdasarkan perbandingan nilai pemanfaatan fasilitas dengan nilai kebutuhan fasilitas yang ada pada saat penelitian dilakukan. Tingkat pemanfaatan fasilitas PPI Pasarwajo yakni : Dermaga 46,2

meter, luas kolam 1.021,5 m<sup>2</sup>, kedalaman kolam 3,5 m, tempat pelelangan ikan 36,3 m<sup>2</sup> (10%), , instalasi air bersih 1 bak kapasitas 95,138 m<sup>3</sup>. Berdasarkan hasil evaluasi menunjukkan bahwa kondisi fasilitas yang ada belum dapat memberikan pelayanan, dimana fasilitas fungsional dan fasilitas penunjang dalam keadaan rusak akibat tidak termanfaatkan dan kurangnya perawatan. Dalam rangka mengoptimalkan pengelolaan dan untuk mendukung pengembangan perikanan tangkap di kawasan ini maka segera melakukan perbaikan fasilitas yang mengalami kerusakan dan mengoptimalkan penggunaannya untuk kebutuhan nelayan, memperbaiki sistem lelang hasil tangkapan ikan nelayan serta memperkuat rantai suplai ikan untuk meningkatkan harga jual ikan pada tingkat nelayan serta melakukan sosialisasi kepada masyarakat dan pelaku usaha perikanan untuk mendukung pemanfaatan PPI Pasarwajo secara optimal.

Kata Kunci : Fasilitas, Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI), Tingkat pemanfaatan.

DOI: <http://dx.doi.org/10.33772/jsipi.v4i2.12378>.

## PENDAHULUAN

Pelabuhan perikanan merupakan fasilitas yang vital dalam bidang perikanan tangkap. Pelabuhan perikanan dengan sarana yang ada di dalamnya merupakan fasilitas umum yang hakekatnya dibangun sebagai prasarana ekonomi yang memiliki tujuan utama untuk mengembangkan perikanan tangkap yang meliputi pengembangan industri perikanan dan pusat pembinaan nelayan, tempat berlabuh kapal/perahu nelayan, tempat pendaratan ikan hasil tangkapan, kegiatan operasional kapal perikanan, pembinaan dan penanganan mutu hasil perikanan, distribusi dan pemasaran hasil tangkapan, pengembangan usaha industri perikanan dan pengawasan, penyuluhan serta pengumpulan data.

Menurut Lubis (2006) dalam usaha menunjang peningkatan produksi perikanan laut, maka tersedianya prasarana pelabuhan perikanan mempunyai arti yang sangat penting. Dari berbagai fungsi dan peran yang sedemikian kompleks, maka pelabuhan perikanan sebagai salah satu organisasi publik harus memenuhi kebutuhan dan melindungi kepentingan publik sedangkan menurut Kohar et al (2010) menyatakan bahwa salah satu penunjang dari keberhasilan dunia perikanan yaitu dengan pembangunan pelabuhan perikanan di era pasar bebas untuk menjamin keberhasilan tersebut maka diperlukan pengevaluasian terhadap kinerjanya. Berkaitan dengan kinerja dalam pelayanan yang diberikan oleh pelabuhan perikanan terhadap penerima pelayanan.

Dari berbagai fungsi dan peran yang sedemikian kompleks, maka pelabuhan perikanan sebagai salah satu organisasi publik harus memenuhi kebutuhan dan melindungi kepentingan publik. Menurut Dirjen Perikanan (1994) terdapat beberapa kegiatan

operasional yang berlangsung di pelabuhan perikanan operasional tersebut antara lain : Pendaratan ikan, penanganan ikan, pengolahan ikan dan pemasaran.

Dalam pengelolaan pelabuhan perikanan hal yang perlu dievaluasi adalah sejauh mana kinerja pelabuhan perikanan apakah sudah berjalan dengan baik dan bagaimana kondisi kinerjanya serta perlunya evaluasi fasilitas dari pelabuhan perikanan itu sendiri (Hamdan Nasir, 2012).Pelaksanaan operasional pelabuhan perikanan maupun pangkalan pendaratan ikan memerlukan perhatian dalam hal pengelolaannya (Lubis, 2012).Permasalahan dalam pengelolaan pelabuhan saat ini sangat kompleks, dimulai dari keterbatasan fasilitas, lemahnya sumber daya manusia yang menjadi pengelola, serta sarana prasarana penunjang yang tidak memadai. Permasalahn ini juga dialami oleh Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Pasarwajo, dimana ditemukan masih terbatasnya fasilitas yang tersedia dan beberapa fasilitas telah mengalami kerusakan seperti pabrik es balok dan solar packed dealer nelayan (SPDN) tidak dapat dimanfaatkan lagi setelah beberapa kali mengalami kerusakan akibat tidak terkelola dengan baik. Serta masih minimnya ketersediaan es balok dan BBM yang digunakan untuk melaut. PPI Pasarwajo merupakan salah satu pelabuhan pendaratan ikan yang berada di Kabupaten Buton dan menjadi salah satu barometer bagi perkembangan perikanan di daerah tersebut.

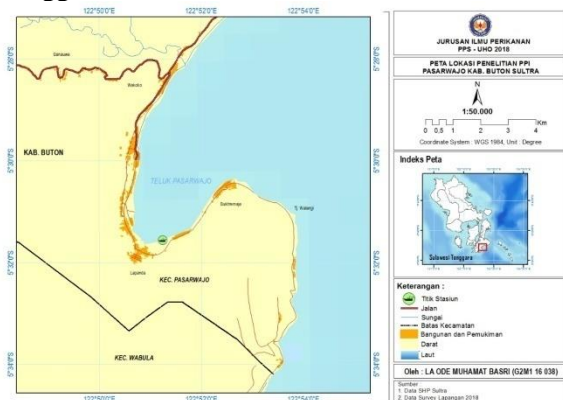
Evaluasi terhadap kinerja dan strategi pengelolaan PPI Pasarwajo yang didasarkan pada karakteristik operasional pelabuhan, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana kinerja operasional pelabuhan yang akan mendukung tingkat pencapaian sasaran, tujuan, misi, dan visi dari pelabuhan.Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pemanfaatan fasilitas Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Pasarwajo Kabupaten Buton Sulawesi

Tenggara. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pengembangan rencana perbaikan PPI Pasarwajo melalui alternatif solusi bagi pengelolaan dan pengembangan PPI Pasarwajo sehingga dapat memberikan pelayanan yang optimal bagi pemakaiannya.

## METODE PENELITIAN

### Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei - Juli tahun 2018 di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Pasarwajo, Kabupaten Buton, Provinsi Sulawesi Tenggara.



### Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan adalah data kualitatif dan kuantitatif baik data primer maupun data sekunder. Data primer terdiri dari data-data untuk menghitung panjang dermaga, luas kolam pelabuhan, kedalaman kolam pelabuhan, luas gedung pelelangan ikan, kebutuhan air bersih, kebutuhan bahan bakar minyak (BBM), dan kebutuhan es. Data sekunder meliputi data produksi dan kunjungan kapal selama 5 tahun terakhir di PPI, data jenis dan jumlah alat tangkap, ukuran armada kapal dan jumlah nelayan yang ada di Kabupaten Buton,

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui observasi lapangan, pengisian kuisioner, dan wawancara dengan pihak PPI Pasarwajo, Dinas perikanan, dan Nelayan. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai instansi atau lembaga yang terkait dengan bidang perikanan.

Jenis data yang dikumpulkan adalah data kualitatif dan kuantitatif baik data primer maupun data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui observasi

lapangan, pengisian kuisioner, dan wawancara dengan pihak PPI Pasarwajo, Dinas perikanan, dan Nelayan. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai instansi atau lembaga yang terkait dengan bidang perikanan.

### Data dan Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dilakukan dengan melakukan pengamatan dan wawancara secara langsung terhadap responden. Responden adalah pengelola dan pengguna jasa pelabuhan yang diambil secara terpilih dan sengaja (*purposive sampling*). Jumlah responden yang diambil sebanyak 30 orang, terdiri dari 2 orang pegawai DKP, 2 orang pegawai PPI, 11 nelayan *tuna longline*, 5 nelayan *purse seine*, 5 nelayan kapal *pole and line* dan 5 nelayan *gill net*.

Analisis tingkat pemanfaatan fasilitas dilakukan dengan menggunakan perhitungan terhadap panjang dermaga, luas kolam pelabuhan, kedalaman kolam pelabuhan, luas gedung lelang, jumlah kebutuhan air bersih, jumlah kebutuhan BBM, jumlah kebutuhan es, dengan menggunakan beberapa rumus, sebagai berikut :

#### 1. Panjang Dermaga

Panjang dermaga yang dibutuhkan dapat diketahui dengan rumus Direktorat Jenderal Perikanan, (1981) sebagai berikut :

$$L = \frac{(b + s) \times T \times h \times n}{t \times d}$$

Keterangan :

- L = Panjang dermaga (m)
- B = Lebar kapal rata-rata (m)
- s = Jarak antar kapal (m)
- T = 24 jam perhari
- H = Lama kapal merapat di dermaga (jam)
- n = Jumlah kapal rata-rata yang menggunakan dermaga setiap hari (unit)
- T = Lama pelelangan ikan
- d = Lama *fishing* trip (jam)

#### 2. Luas Kolam Pelabuhan

Kedalaman perairan minimal (minimum depth) yang dipersyaratkan dimana kolam pelabuhan pada saat muka air terendah dapat dihitung dengan rumus Direktorat Jenderal Perikanan (1981) sebagai berikut :

$$L = Lt + (3 \times n \times l \times b)$$

Keterangan :

- L = Luas kolam pelabuhan ( m<sup>2</sup> )  
 Lt = Luas daerah untuk memutar kapal (m<sup>2</sup>)  
 n = Jumlah kapal maksimum yang berlabuh  
 l = panjang kapal (m)  
 b = lebar kapal (m)

Lt adalah luas untuk memutar kapal dengan radius putar minimum adalah satu kali panjang kapal terbesar. Luas ini dapat dihitung dengan rumus luas lingkaran, yaitu :

$$Lt = \pi \times r^2 \quad \text{atau} \quad Lt = \pi \times l^2$$

Keterangan :

- Lt = luas untuk memutar kapal (m<sup>2</sup>)  
 $\pi$  = 3,14  
 l = panjang kapal terbesar (m)

### 3. Kedalaman Alur Pelayaran

Kedalaman alur pelayaran pada saat permukaan air terendah (LLWS) dapat ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$D = d + \frac{1}{2} H + S + C$$

Keterangan :

- D = Kedalaman alur pelayaran (cm)  
 d = Draft kapal terbesar (cm)  
 H = Tinggi gelombang maximum (Hmax = 50 cm)  
 S = Squat, tinggi ayunan kapal yang melaju ( 10 – 30 cm)  
 C = Clearance, jarak aman dari lunas kapal ke dasar perairan (25 – 100 cm)

### 4. Luas Gedung Lelang

Luas gedung pelelangan dapat dihitung dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Yano dan Noda (1970) sebagai berikut :

$$S = \frac{N \times P}{R \times \alpha}$$

Keterangan :

- S = Luas lantai lelang (m<sup>2</sup>)  
 N = Jumlah Ikan yang dilelang per hari (ton)  
 P = Luas yang dibutuhkan untuk tiap satuan berat ikan (m<sup>2</sup>/ton)  
 = 6,0 untuk ikan kecil (dalam basket)

- $\alpha$  = Perbandingan ruang administrasi dengan lantai lelang (0,271–0,394 )  
 R = Intensitas lelang ( 1 sampai 2 kali per hari )

### 5. Kebutuhan air bersih

Rumus untuk menghitung tingkat kebutuhan air bersih, digunakan rumus sebagai berikut :  
 Kebutuhan Air Bersih = Keb. ABK + Keb. Cuci Ikan + Keb. Pencucian Lantai Lelang + Keb. Penghuni dan lain-lain

### 6. Bahan Bakar Minyak (BBM)

Rumus untuk menghitung tingkat kebutuhan solar armada penangkap ikan untuk masing-masing ukuran, digunakan rumus yang dikemukakan Pertamina (2005) sebagai berikut :

$$0,16 \times 0,8 \times \text{HP} \times \text{waktu mesin beroperasi}$$

### 7. Kebutuhan Es

Adapun standar kebutuhan es (Rahardjo, 2008) adalah sebagai berikut :

Kebutuhan Es = 1,5 – 2,0 kg es untuk 1 kg ikan.

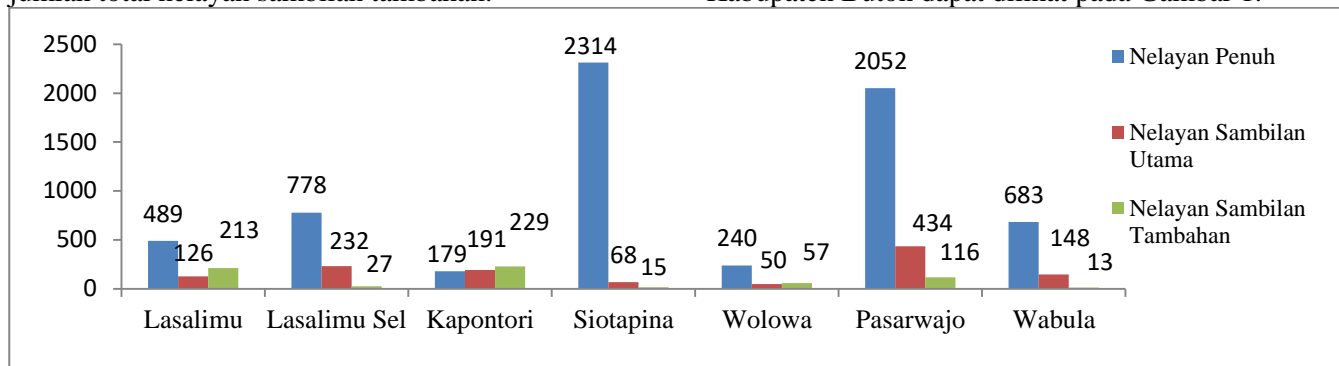
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Pasarwajo merupakan wilayah pusat Pemerintahan Kabupaten Buton yang memiliki letak yang strategis. Letak Kecamatan Pasarwajo dilihat dari peta Kabupaten Buton berada di pantai timur Pulau Buton. Bila dilihat dari letak geografisnya, maka Kecamatan Pasarwajo terletak antara 122,320 sampai 122,400 BT dan antara 5,140 sampai 5,300 LS yang berada di pesisir Teluk Pasarwajo

Nelayan penuh merupakan nelayan terbanyak di Kabupaten Buton dengan jumlah 6654 nelayan, yang berasal atau berdomisili tetap di Kabupaten Buton. Kemudian menyusul Nelayan sambilan utama dengan jumlah 1249 nelayan, dan nelayan tambahan sebanyak 670 nelayan. Apabila dilihat berdasarkan persebarannya, jumlah nelayan penuh tertinggi berada pada Kecamatan Siontapina dengan jumlah 187% dari jumlah total nelayan penuh yang ada di Kabupaten Buton. Kemudian untuk nelayan sambilan utama tertinggi adalah Kecamatan Pasarwajo dengan jumlah 187% dari jumlah total nelayan utama. Untuk nelayan sambilan tambahan tertinggi berada pada

Kecamatan Kapontori dengan jumlah 192% dari jumlah total nelayan sambilan tambahan.

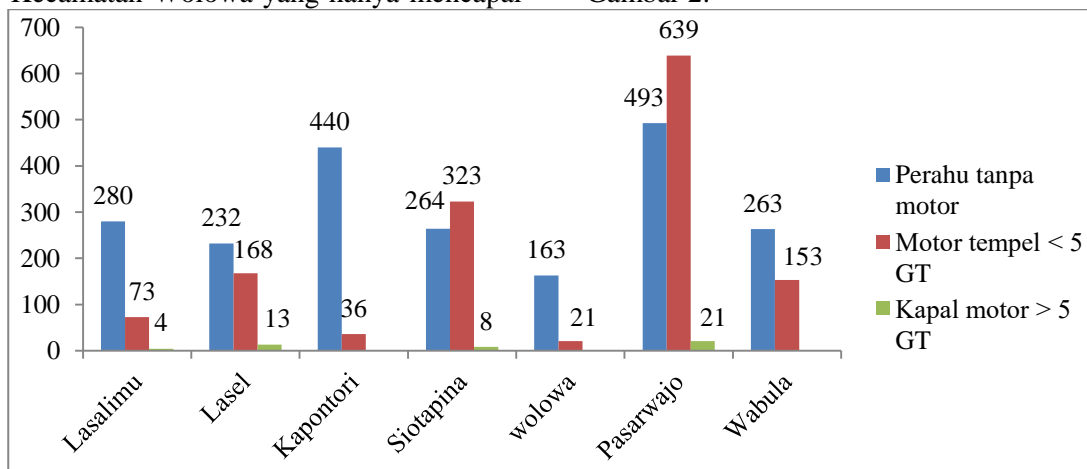
Jumlah nelayan masing-masing Kecamatan di Kabupaten Buton dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Jumlah Nelayan di Kabupaten Buton  
Sumber: DKP Buton (2018)

Ukuran armada penangkapan di Pasarwajo berkisar 1 sampai 30 GT dan digolongkan ke dalam tiga jenis yaitu perahu tanpa motor, perahu motor tempel < 5 GT, dan kapal motor > 5 GT. Berdasarkan jumlah armada penangkapan yang ada di Kabupaten Buton, Kecamatan Pasarwajo merupakan jumlah armada terbanyak, dengan total 1153 unit, dan terendah Kecamatan Wolowa yang hanya mencapai

184 unit. Kapal motor di PPI Pasarwajo dimiliki oleh nelayan yang memiliki modal besar untuk kebutuhan usaha perikanan. Jenis kapal motor biasanya digunakan untuk mengoperasikan alat tangkap *purse seine*, *gillnet*, pancing ulur, pancing tonda, rawai dasar, *pole and line* dan lain-lain. Jumlah kapal masing-masing Kecamatan di Kabupaten Buton pada Gambar 2.

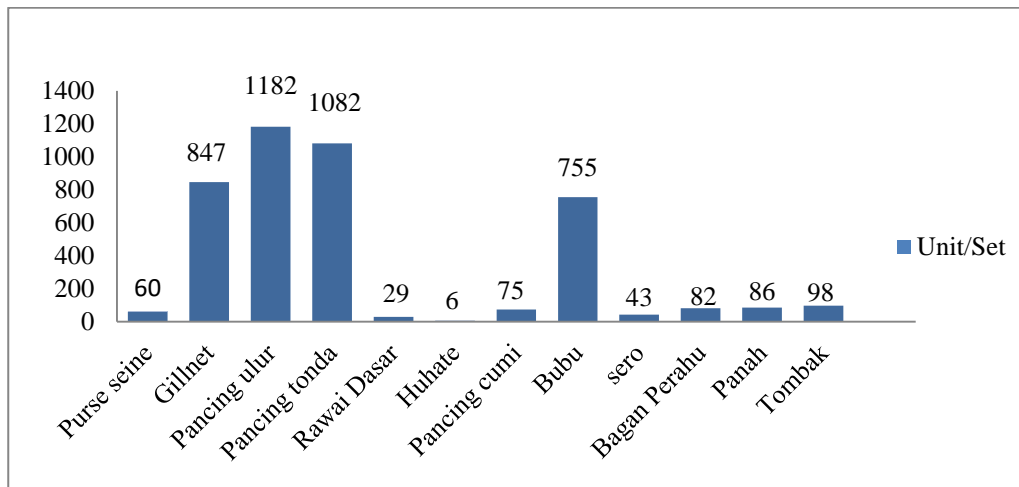


Gambar 2. Jumlah kapal masing-masing Kecamatan di Kabupaten Buton  
Sumber : DKP Buton (2018)

Armada penangkapan perahu tanpa motor merupakan armada mayoritas yang digunakan oleh nelayan di Kabupaten Buton dengan jumlah mencapai 2315 unit. Kemudian disusul oleh jenis motor tempel < 5 GT yang hanya mencapai 1413 unit dan kapal motor > 5 GT dengan jumlah terendah yaitu 46 unit. Jika dibandingkan dengan kecamatan lain di Kabupaten Buton, maka nelayan Kecamatan Pasarwajo merupakan pengguna kapal motor tempel < 5 GT yang cukup tinggi. Dari jumlah 1413 unit armada penangkapan yang ada di Kabupaten Buton,

ukuran < 5 GT mendominasi dengan jumlah 639 unit, kemudian perahu tanpa motor 493 unit dan perbedaannya sangat jauh bila di dibandingkan dengan kapal motor > 5 GT yang hanya berjumlah 46 unit.

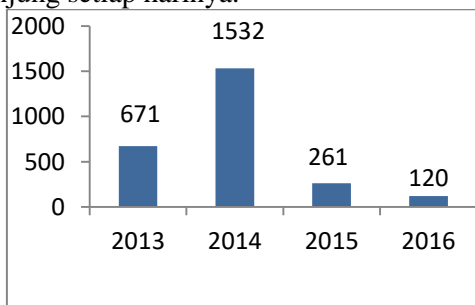
Alat tangkap yang dominan di Kabupaten Buton adalah pancing ulur dengan jumlah 1182 unit, pancing tonda dengan jumlah 1082 unit, *gillnet* dengan jumlah 847 unit, bubu dengan jumlah 755 unit, selanjutnya alat tangkap lainnya seperti bubu, rawai, *purse seine*, sero, pancing cumi, dan lain-lain, yang selengkapny dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Jumlah Alat Tangkap di Kabupaten Buton  
 Sumber : DKP Buton (2018)

**Kapasitas dan Tingkat Pemanfaatan PPI**

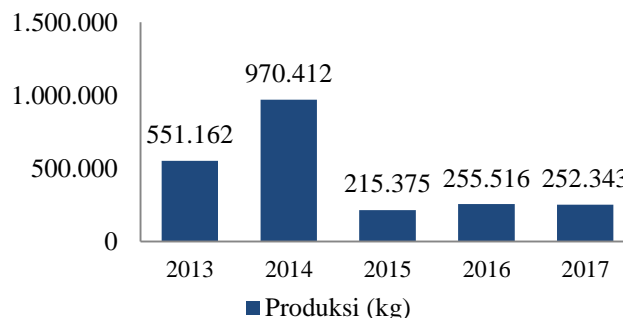
Kapal-kapal yang berkunjung di PPI Pasarwajo terdiri dari kapal penangkapan ikan yang membongkar ikan dan kapal yang singgah untuk mengisi perbekalan (muat es, air tawar, bahan bakar, dan lain-lain) atau untuk mengurus surat-surat kapal, dengan ukuran 1–30 GT. Berdasarkan data PPI, jumlah kunjungan kapal yang mendaratkan dan melakukan bongkar muat di PPI Pasarwajo rata-rata dua unit kapal atau berjumlah 23 GT yang berkunjung setiap harinya.



Gambar 4. Kunjungan kapal PPI Pasarwajo.  
 Sumber : DKP Buton (2017)

Jumlah kunjungan kapal di PPI Pasarwajo pada tahun 2013 mencapai 671 unit kapal, dan pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 128,3%. Kemudian pada tahun 2015 sampai 2016 mengalami penurunan yaitu -82,9% sampai -54%. Kisaran pertumbuhan jumlah kunjungan kapal di PPI Pasarwajo dari tahun 2013 hingga tahun 2016 yaitu -82,9% sampai 128,3%.

Perkembangan volume Produksi perikanan di PPI Pasarwajo tahun 2013 sampai 2017 pada Gambar 5.



Gambar 5. Grafik Produksi ikan PPI Pasarwajo  
 Sumber: DKP Buton (2018)

Produksi ikan di PPI Pasarwajo pada tahun 2013 mencapai angka 551.162 kg, kemudian naik pesat di tahun 2014 dengan jumlah produksi PPI mencapai 970.412 kg. Naiknya hasil produksi karena adanya pergantian pengelola PPI dari pihak perusahaan milik warga negara asing ke Perusahaan Daerah (Perusda). Yang mana pihak perusahaan daerah melakukan kerja sama dan menjalin kemitraan dengan beberapa kelompok nelayan yang ada di Pasarwajo, baik nelayan *purse seine*, *pole and line*, *long line* maupun *hand line*. Hal ini menyebabkan adanya kepercayaan masyarakat nelayan sehingga mereka mau menjual hasil tangkapannya di PPI Pasarwajo.

Pada tahun 2015 sampai tahun 2017 terjadi penurunan produksi di PPI Pasarwajo. Penurunan hasil produksi pada 3 tahun terakhir disebabkan

adanya kesalahan manajemen dari perusahaan daerah antara lain terhentinya pasokan air bersih dan es balok, sehingga sebagian besar mitra-mitra menarik diri dan tidak menjual hasil tangkapannya di PPI. Sampai tahun 2017 PPI Pasarwajo hanya mampu memproduksi rata-rata 1,6 ton/hari. Jumlah ini belum memenuhi kriteria yang ditetapkan sesuai dengan KKP (2012) yaitu 2 ton/hari.

Aktivitas perikanan tangkap di PPI Pasarwajo perlu didukung dengan ketersediaan sarana dan prasarana penunjang yang memadai untuk menjamin kelancaran aktivitas kapal perikanan. Sarana dan prasarana tersebut meliputi fasilitas pokok, fasilitas fungsional, dan fasilitas penunjang. Kondisi dan tingkat pemanfaatan fasilitas yang ada di PPI Pasarwajo pada Tabel 1.

Tabel 1. Kondisi, dan Tingkat Pemanfaatan Fasilitas PPI Pasarwajo

No.	Fasilitas Pelabuhan	Kondisi	Ukuran		Tingkat Pemanfaatan (%)
			Tersedia	Terpakai	
<b>Fasilitas Pokok</b>					
1	Lahan	Cukup	2,5 ha	1 ha	40
2	Dermaga	Cukup	130 m	46,2 m*	35,5
3	Kolam Pelabuhan				
	Luas	Cukup	-	1.021,5 m <sup>2</sup>	
	Kedalaman	Baik	1 m	3,5 m*	
4	Jalan Komplek	Cukup	307 x 3 m	307 x 3 m	100
<b>Fasilitas Fungsional</b>					
1	Kantor Administrasi Pelabuhan	Cukup	9 x 9 m	Terpakai	100
2	Tempat Pemasaran Ikan (TPI)	Rusak	30 x 12,20 m	Tidak terpakai	0
3	Suplai Air Bersih	Cukup	95,138 m <sup>3</sup>	2,624 m <sup>3</sup> *	2,7
4	Instalasi Listrik	Cukup	332 Kw	Terpakai	
5	SPDN	Rusak	5 x 5 m	Tidak terpakai	0
6.	Cold storage	Cukup	2 x 1,5 ton	1,5 – 2 ton	50
	BBM		Tidak tersedia	552,96 liter *	-
	Es		Tidak tersedia	2,4 ton	-
<b>Fasilitas Penunjang</b>					
1	Mandi Cuci Kakus (MCK)	Rusak	3,20 x 3,10 m	Tidak terpakai	0
2	Pos Jaga	Rusak	4,40 x 4,40 m	Tidak terpakai	0
3	Musholla	Rusak	8 x 7 m	Tidak terpakai	0

Keterangan :

- Baik : Fasilitas berfungsi dengan baik dan pemanfaatan fasilitasnya sudah maksimal  
 Cukup : Fasilitas berfungsi dengan baik dan pemanfaatan fasilitasnya belum maksimal  
 Rusak : Fasilitas tidak berfungsi dengan baik dan pemanfaatan fasilitasnya belum maksimal

Mengacu pada Tabel 1, fasilitas pokok pelabuhan yang meliputi dermaga, lahan, kolam pelabuhan, dan jalan berada dalam kondisi yang cukup yaitu berfungsi dengan baik tetapi pemanfaatannya belum maksimal. Fasilitas fungsional yang meliputi kantor, TPI, air bersih, instalasi listrik, dan *cold storage*

berada dalam kondisi yang cukup, namun demikian fasilitas SPDN dalam kondisi rusak. Fasilitas penunjang berupa fasilitas MCK, pos jaga, dan musholla semuanya berada dalam kondisi rusak, namun sebagian besar pemanfaatan fasilitas PPI Pasarwajo masih belum optimal. Selain itu, terdapat beberapa fasilitas yang mengalami kerusakan.

Kerusakan fasilitas-fasilitas di PPI Pasarwajo disebabkan karena kurangnya pemeliharaan dan pemanfaatan fasilitas sebagai akibat dari minimnya kunjungan kapal.

Kesesuaian pelabuhan Perikanan Terhadap kriteria teknis yang ada dianalisis dengan cara

membandingkan keadaan yang menyangkut pemanfaatan fasilitas di PPI Pasarwajo pada kondisi saat ini dengan standar klasifikasi pangkalan pendaratan ikan menurut KKP (2012), seperti disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Kesesuaian kriteria teknis PPI Pasarwajo dengan standar PPI

No.	Kriteria Teknis	Standar PPI Sesuai Permen	Kondisi PPI Pasarwajo	Keterangan
1.	Daerah Penangkapan Ikan	Perairan Indonesia	Perairan Indonesia	Memenuhi
2.	Ukuran kapal Perikanan	5 GT	1-30 GT	Memenuhi
3.	Panjang dermaga dan Kedalaman kolam	50 m dan 1m	130 m dan 1 m	Memenuhi
4.	Kunjungan kapal Perikanan	15 unit sekaligus	37 unit sekaligus	Memenuhi
5.	Luas lahan	1 ha	2,5 ha	Memenuhi

Sumber: \* Data PPI Pasarwajo 2014

\*\* PERMEN KP No. 08 Tahun 2012 Tentang Kepelabuhanan Perikanan

### Pemanfaatan Fasilitas

#### 1) Dermaga

Dermaga di PPI Pasarwajo terbuat dari beton dengan panjang 130 m dan lebar 8 m. Kondisi yang layak pakai serta kapasitas yang mencukupi dari fasilitas ini memudahkan para nelayan untuk melakukan tambat atau labuhnya di PPI Pasarwajo sehingga terdapat jarak antara kapal satu dengan yang lainnya.

Melihat kondisi dermaga PPI Pasarwajo, panjang dermaga yang tersedia sekarang sudah memenuhi standar panjang dermaga. Merujuk pada kriteria teknis klasifikasi pelabuhan perikanan menurut KKP (2012) bahwa panjang dermaga bongkar pelabuhan perikanan tipe D sekurang-kurangnya adalah 50 m. Berdasarkan hal tersebut, panjang dermaga PPI Pasarwajo saat ini sudah memenuhi standar kriteria. Namun berdasarkan perhitungan terhadap panjang dermaga didapatkan bahwa kebutuhan kapal akan dermaga terbilang masih sangat rendah, dari 130 m panjang dermaga keseluruhan, yang dimanfaatkan hanya 46,2 m, dengan persentase tingkat pemanfaatan sebesar 35,5%. Rendahnya tingkat pemanfaatan pelabuhan akibat dari nelayan di sekitar Pasarwajo lebih memilih mendaratkan tangkapannya di tempat pendaratan ikan yang lain, sehingga

berdampak pada minimnya kapal yang menggunakan dermaga.

#### 2) Kolam pelabuhan

Kolam pelabuhan di PPI Pasarwajo merupakan perairan teluk yang cukup luas. Kolam pelabuhan berfungsi sebagai alur pelayaran dan sebagai kolam putar. Berdasarkan perhitungan dari kebutuhan rill pelabuhan maka luas kolam yang dimanfaatkan adalah 1.021,5 m<sup>2</sup>. PPI Pasarwajo seharusnya dapat menarik kapal-kapal nelayan lebih banyak lagi mengingat perairan kolam pelabuhan merupakan perairan teluk yang cukup luas untuk menampung kapal-kapal dalam jumlah yang besar. Selain itu PPI Pasarwajo memiliki perairan yang cukup tenang dan dasar perairan yang ber substrat pasir sehingga cukup aman untuk kapal-kapal yang akan bertambat dan berlabuh.

Kedalaman kolam pelabuhan akan sangat berpengaruh bagi kapal pada saat kapal dalam keadaan bermuatan penuh. Jenis kapal yang bertambat dan berlabuh di kolam pelabuhan PPI Pasarwajo terdiri atas perahu motor tempel dan kapal motor. Tinggi gelombang maksimum di Kolam Pelabuhan PPI Pasarwajo adalah 50 cm sehingga tinggi ayunan kapal yang melaju sebesar 30 cm. Tinggi gelombang di dalam areal pelabuhan tidak boleh lebih tinggi dari 0,2 sampai 0,3 meter, karena lebih tinggi dari ukuran tersebut maka akan



menghambat aktivitas kapal yang akan bertambat labuh (Bagakali, 2000).

### 3) Draft kapal

*Draft* Kapal terbesar di PPI Pasarwajo sebesar 150 cm (GT 20) dan jarak aman dari lunas kapal ke dasar perairan adalah 100 cm. Kedalaman dasar kolam pelabuhan ditetapkan berdasarkan sarat maksimum (*max draft*) kapal yang bertambat ditambah dengan jarak aman (*clearance*) sebesar (0,8-1,0) m di bawah lunas kapal. Jarak aman ini ditentukan berdasarkan ketentuan operasional pelabuhan dan konstruksi dermaga (Kramadibrata, 2002). Sehingga dari perhitungan didapatkan kedalaman kolam yang aman untuk PPI Pasarwajo adalah sedalam 3,5 meter.

Saat ini kolam pelabuhan yang ada di PPI Pasarwajo memiliki kedalaman yang berbeda, kedalaman terendah mencapai 1 m dan kedalaman tertinggi mencapai 3,8 m sehingga relatif aman bagi kapal-kapal yang akan bersandar. Jika ditinjau dari aspek kriteria teknis kepelabuhanan maka kedalaman kolam perairan PPI Pasarwajo sudah memenuhi standar kriteria teknis.

Masuknya kapal-kapal yang akan bersandar di dermaga pelabuhan membuat fasilitas vital ini harus diberikan perhatian dan pemeliharaan yang baik, karena kolam pelabuhan yang baik akan memberikan kemudahan dan kelancaran bagi para nelayan yang akan masuk dan menyandarkan kapal-kapalnya di PPI tersebut.

### 4) Gedung tempat pemasaran ikan (TPI)

Gedung tempat pemasaran ikan yang terletak tepat di depan dermaga bongkar dengan luas secara keseluruhan adalah 366 m<sup>2</sup>. Gedung TPI terbagi atas dua bagian yaitu, kantor TPI dan ruang lelang. Tempat pelelangan ikan (TPI) merupakan pusat kegiatan jual beli hasil tangkapan. Menurut Widodo dan Suadi (2006), tempat pelelangan ikan merupakan sentral untuk kegiatan pemasaran ikan hasil tangkapan di laut, dengan melakukan pemasaran dalam provinsi, antar provinsi dan tujuan ekspor. Tujuan utamanya diadakan TPI adalah agar nelayan dapat memasarkan hasil tangkapannya dengan harga

layak dan dapat menjangkau pasar domestik maupun pasar ekspor.

Kantor TPI memiliki luas 122 m<sup>2</sup>, berfungsi sebagai tempat para petugas TPI melakukan tugas-tugasnya dalam memberikan pelayanan kepada nelayan yang ingin melakukan pelelangan di TPI dan ruang lelang yang berfungsi sebagai tempat kegiatan pelelangan ikan. Pelelangan ikan adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan harga yang layak bagi penjual/nelayan maupun bagi pembeli (Lubis, 2005). Namun pada prakteknya gedung lelang PPI Pasarwajo tidak dimanfaatkan karena tidak adanya aktivitas pelelangan ikan. Ikan yang didaratkan nelayan langsung dijual kepada pedagang bakul tanpa melalui proses pelelangan sehingga berpengaruh pada kurangnya persaingan harga ikan dan jumlah kapal yang mendarat. Hal ini bertolak belakang dengan yang dikatakan Lubis (2005), yang menyatakan pelabuhan perikanan sebaiknya berfungsi sebagai tempat untuk menciptakan mekanisme pasar yang menguntungkan baik bagi pihak nelayan maupun bagi pedagang.

Keberadaan tempat pelelangan ikan dapat dapat berfungsi untuk mendapatkan harga yang layak. Dengan demikian, sistem pemasaran yang dimulai dari tempat pelelangan ikan ke konsumen harus terorganisir secara baik dan teratur. Luas tempat pelelangan ikan yang digunakan di PPI Pasarwajo seluas 36,3 m<sup>2</sup> (10%). Kondisi tersebut masih memungkinkan untuk melakukan aktivitas pemasaran ikan. Menurut Hanafiah dan Saefuddin (2006), tempat pelelangan bertujuan untuk mencari pembeli potensial ikan hasil tangkapan sebanyak mungkin tanpa merugikan pedagang pengumpul. Selanjutnya Soemarto (1975), salah satu tempat pemasaran ikan yang harus dibina dengan baik adalah Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Selain itu, TPI dapat membantu nelayan untuk memupuk modal usaha (*saving*) dari hasil pemasaran ikan.

### 5) Instalasi air bersih

Instalasi air bersih merupakan fasilitas yang harus dimiliki oleh pelabuhan perikanan. Menurut KKP (2006), bahwa fasilitas yang wajib ada di pelabuhan perikanan untuk operasionalnya salah

satunya adalah fasilitas air bersih. Instalasi air bersih di PPI Pasarwajo berfungsi dan dalam kondisi baik. Instalasi air tersebut terdiri dari 1 bak penampungan dengan kapasitas 95,138 m<sup>3</sup> dan sumber air berasal dari sumur yang berada di area PPI Pasarwajo.

Berdasarkan hasil analisis, pemanfaatan air di PPI Pasarwajo sebesar 2,624 m<sup>3</sup> per (2,7%) dari total yang tersedia yaitu 95,138 m<sup>3</sup>. Kondisi ini diduga disebabkan oleh minimnya kunjungan kapal. Selain itu kegiatan pelelangan ikan yang tidak berjalan secara efektif diduga menjadi salah satu penyebab minimnya penggunaan air karena aktivitas jual beli berlangsung secara singkat. Menurut Pane (2005) air bersih di pelabuhan perikanan (PP) digunakan untuk air minum dan memasak bahan makanan, mencuci, kebutuhan bahan baku pabrik es, dan kebutuhan bahan tambahan bagi industri pengolahan serta digunakan untuk membersihkan tempat transaksi yang digunakan oleh penjual dan pembeli.

#### 6) Listrik

Listrik yang ada di PPI Pasarwajo bersumber dari Perusahaan Listrik Negara (PLN). Kapasitas daya listrik yaitu sebesar 332 Kw. Kapasitas tersebut terbilang cukup untuk memenuhi kebutuhan PPI Pasarwajo. Selain menggunakan listrik yang bersumber dari PLN, PPI Pasarwajo juga menyediakan generator listrik untuk mengantisipasi apabila terjadi pemadaman listrik. Namun demikian fasilitas generator listrik tersebut dalam kondisi rusak. Fasilitas listrik sangat diperlukan dalam menunjang aktivitas di PPI. Selain untuk penerangan, listrik juga digunakan untuk mengoperasikan mesin es, pompa air, ABF dan *Cool Storage* serta kebutuhan pribadi bagi nelayan, penjual dan pembeli.

#### 7) Instalasi BBM

Instalasi BBM di PPI Pasarwajo berjumlah 1 unit yang digunakan untuk menampung bahan bakar solar bagi kebutuhan melaut kapal nelayan atau biasa disebut dengan SPDN (*Solar Packed Dealer* Nelayan). Fasilitas ini dalam keadaan rusak karena tidak termanfaatkan dan minimnya perawatan. Berdasarkan hasil penelitian kebutuhan BBM sebesar 552,96 liter/hari. Kebutuhan ini untuk mensuplai

armada penangkapan yang berkunjung di PPI Pasarwajo. Untuk mendukung kegiatan penangkapan, nelayan mendapatkan suplai BBM dari luar PPI dengan harga yang relatif lebih tinggi. Menurut Solihin (2008) dalam Amnihani (2010) mengatakan bahwa salah satu faktor yang paling menentukan aktivitas usaha penangkapan ikan dan penanganannya di atas kapal adalah tersedianya BBM baik untuk kebutuhan mesin kapal dan fasilitas lainnya di atas kapal termasuk ruang pendingin.

Mengacu pada Tabel 1 mengindikasikan bahwa kapasitas fasilitas PPI terbilang cukup, namun sebagian besar pemanfaatan fasilitas PPI Pasarwajo masih belum optimal, selain itu terdapat beberapa fasilitas yang mengalami kerusakan. Kerusakan fasilitas-fasilitas tersebut disebabkan karena kurangnya pemeliharaan dan pemanfaatan fasilitas sebagai akibat dari minimnya kunjungan kapal.

Mengacu pada Permen KP (2012), PPI melayani kapal yang beroperasi di perairan Indonesia, hal ini sesuai dengan kondisi kapal yang bersandar di PPI Pasarwajo. Kemampuan menampung kapal, dari yang disyaratkan sesuai Permen 15 unit (75 GT), PPI Pasarwajo mampu melayani kapal sampai 37 unit (185 GT). Fasilitas tambat labuh yang disyaratkan untuk kapal minimal ukuran 5 GT, sedangkan pada PPI mampu melayani kapal hingga ukuran 30 GT. Untuk panjang dermaga yang ada di PPI mencapai 130 meter dengan kedalaman 1 meter dari yang disyaratkan Permen panjang 50 meter dan kedalaman 1 meter. Jika membandingkan luas lahan sesuai Permen, PPI memiliki lahan 2,5 ha dari yang disyaratkan hanya seluas 1 ha saja. Melihat kondisi tersebut dapat dikatakan bahwa PPI Pasarwajo sesuai standar nasional sebuah PPI menurut PERMEN KP No.PER.08./MEN/2012 sudah memenuhi syarat (baik), namun untuk kriteria operasional belum memenuhi kriteria standar PPI secara nasional karena PPI Pasarwajo hanya mampu memproduksi 1,6 ton per hari dari standar nasional PPI yang ditetapkan sebanyak 2 ton per hari.

Apabila diamati secara keseluruhan, fasilitas-fasilitas di PPI Pasarwajo, terutama pada fasilitas

fungsi dan penunjang hampir seluruhnya tidak dimanfaatkan atau dalam keadaan rusak. Rusaknya fasilitas di PPI Pasarwajo bukan dikarenakan pemakaian yang berlebihan, namun lebih dikarenakan tidak termanfaatkannya fasilitas-fasilitas yang ada dan disamping itu juga karena kurangnya perawatan. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak berjalannya pengelolaan dengan baik terhadap fasilitas-fasilitas tersebut. Keberadaan dan kondisi fasilitas di pelabuhan perikanan sangat perlu diperhatikan karena peran pelabuhan perikanan di suatu daerah adalah sebagai media dalam memfasilitasi aktivitas perikanan tangkap di daerah tersebut (Amnihani, 2008)

Aktivitas pemanfaatan fasilitas di PPI Pasarwajo tidak jauh berbeda dengan aktivitas kepelabuhannya, pada aktivitas ini rata-rata pemanfaatannya belum berfungsi secara optimal artinya belum dapat memberikan pelayanan yang baik kepada nelayan disekitar pelabuhan. Produksi dari PPI Pasarwajo menunjukkan bahwa PPI Pasarwajo belum dapat beroperasi dan dimanfaatkan secara optimal oleh nelayan sekitar, Salah satu penyebabnya adalah karena aktivitas pelelangan yang tidak berjalan.

### KESIMPULAN

Tingkat pemanfaatan fasilitas pokok pada pelabuhan pendaratan ikan (PPI) Pasarwajo rata-rata mencapai 43,8% dan fasilitas fungsional mencapai 19,1%. Dimana kondisi fasilitas yang ada belum dapat memberikan pelayanan yang baik kepada nelayan disekitar pelabuhan. Kondisi PPI Pasarwajo berdasarkan standar nasional sebuah PPI menurut PERMEN KP No.PER.08./MEN/2012 sudah memenuhi syarat, namun untuk kriteria operasional belum memenuhi syarat.

Dalam rangka mengoptimalkan pengelolaan dan untuk mendukung pengembangan perikanan tangkap di kawasan ini maka segera melakukan perbaikan fasilitas yang mengalami kerusakan dan mengoptimalkan penggunaannya untuk kebutuhan nelayan, memperbaiki sistem lelang hasil tangkapan ikan nelayan serta memperkuat rantai suplai ikan untuk meningkatkan harga jual ikan pada tingkat nelayan serta melakukan sosialisasi kepada

masyarakat dan pelaku usaha perikanan untuk mendukung pemanfaatan PPI Pasarwajo secara optimal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amnihani. 2010. Tingkat Pelaksanaan Fungsi Pangkalan Pendaratan Ikan Muara Batu Kabupaten Aceh Utara [Skripsi] : Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Amnihani. 2008. Tingkat Pelaksanaan Fungsi Pangkalan Pendaratan Ikan Muara Batu Kabupaten Aceh Barat [Skripsi] : Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Buton. 2018. Kecamatan Pasarwajo Dalam Angka. Buton: BPS.
- Bagakali, Y. 2000. Pedoman Pengoperasian, Pengelolaan dan Perawatan Pelabuhan Perikanan. Pelatihan Manajemen Pengelolaan Operasional Pelabuhan Perikanan/Pangkalan Pendaratan Ikan. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Direktorat Jenderal Perikanan. 1994a. *Petunjuk Teknis Pengelolaan Pelabuhan Perikanan*. Direktorat Jenderal Perikanan. Jakarta.
- [DKP] Departemen Kelautan dan Perikanan. 2006. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor PER. 16/MEN/2006 tentang Pelabuhan Perikanan. Jakarta: Departemen Kelautan dan Perikanan.
- Direktorat Jendral Perikanan. 1981. Standar Rencana Induk dan Pokok-pokok Desain untuk Pelabuhan Perikanan dan Pangkalan Pendaratan Ikan. PT. Incone. Jakarta.
- [DKP] Dinas Kelautan dan perikanan Kabupaten Buton. 2018. Jumlah Nelayan dan Unit Penangkapan Ikan. 2018. Laporan Tahunan Dinas Kelautan dan Perikanan.
- Hamdan Nasir, Abdul Rosyid, dan Dian Wijayanto. 2012. Analisis Kinerja Pengelola Pelabuhan Perikanan Nusantara Pekalongan, Jawa Tengah. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology* Volume 1, Nomor 1, Tahun 2012, Hlm 32-45
- Hanafiah, A. M dan A. M. Saefudin, 2006. *Tata Niaga Hasil Perikanan*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).

- Keputusan Direktur Jenderal Perikanan Tangkap No. 41/KEP-DJPT/2015 tentang Pedoman Umum Perhitungan Pengembangan Pelabuhan Perikanan.
- Kramadibrata, S. 2002. Perencanaan Pelabuhan. Bandung: Penerbit ITB.
- (KKP) Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2012. Peraturan Menteri No.08/MEN/2012 tentang Pelabuhan Perikanan. Jakarta: KKP.
- Lubis, E. 2006. *Pengantar Pelabuhan Perikanan*. Bogor: Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor.
- Lubis, E. 2005. *Pengantar Pelabuhan Perikanan*.: Laboratorium Pelabuhan Perikanan, Departemen Pemanfaatan Pelabuhan Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Rahardjo, B. 2008. *Evaluasi Daya Dukung Pangkalan Pendaratan Ikan Klidang Lor Kabupaten Batang Untuk Pengembangan Perikanan Tangkap*. [Tesis]. Program Studi Magister Manajemen Sumberdaya Pantai. Program Pascasarjana. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Soemarto. 1975. *Ilmu Perikanan Pengusahaan dan pengelolaan*. Jakarta: Akademi Usaha Perikanan.
- Suyitno, S.R. 2009. *Keragaan Unit Penangkapan Ikan di Kecamatan*
- Pasarwajo Kabupaten Buton [Skripsi] : Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor. Bogor.